

**MOTIVASI SISWI TERHADAP OLAHRAGA SEPAKBOLA
DI SMP NEGERI 1 PASAMAN**

SKRIPSI

***Diajukan Kepada Tim Penguji Skripsi Jurusan Kepeatihan
Sebagai Salah Satu Persyaratan Guna Memperoleh Gelar
Sarjana Pendidikan (AKTA IV)***



Oleh

**ADE MARTA PUTRA
NIM. 85731/2007**

**PROGRAM STUDI PENDIDIKAN KEPELATIHAN OLAHRAGA
JURUSAN KEPELATIHAN
FAKULTAS ILMU KEOLAHRAGAAN
UNIVERSITAS NEGERI PADANG
2011**

PERSETUJUAN SKRIPSI

MOTIVASI SISWI TERHADAP OLAHRAGA SEPAKBOLA DI SMP NEGERI 1 PASAMAN

Nama : Ade Marta Putra
NIM : 85731
Program Studi : Pendidikan Kepelatihan Olahraga
Jurusan : Kepelatihan
Fakultas : Ilmu Keolahragaan

Padang, Juli 2011

Disetujui Oleh

Pembimbing I,

Pembimbing II,

Drs. Yendrizar, M.Pd
NIP. 196111131987031004

Drs. John Arwandi, M.Pd
NIP. 196303281990011001

Ketua Jurusan

Drs. Yendrizar, M.Pd

NIP. 196111131987031004

PENGESAHAN

**Dinyatakan lulus setelah dipertahankan di depan Tim Penguji Skripsi
Program Studi Pendidikan Kepelatihan Olahraga Jurusan Kepelatihan
Fakultas Ilmu Keolahragaan
Universitas Negeri Padang**

**Judul : Motivasi Siswi Terhadap Olahraga Sepakbola
Di SMP N 1 Pasaman**

Nama : Ade Marta Putra

NIM : 85731

Program Studi : Pendidikan Kepelatihan Olahraga

Jurusan : Kepelatihan

Fakultas : Ilmu Keolahragaan

Padang, Juli 2011

Tim Penguji

	Nama	Tanda Tangan
1. Ketua	: Drs. Yendrizar, M.Pd	1.
2. Sekretaris	: Drs. John Arwandi, M.Pd	2.....
3. Anggota	: Drs. Maidarman, M.Pd	3.
4. Anggota	: Drs. Afrizal S, M.Pd	4.
5. Anggota	: Drs. Masrun, M.Kes, AIFO	5.

ABSTRAK

Motivasi Siswi Terhadap Olahraga Sepakbola Di SMP Negeri 1 Pasaman

OLEH : Ade Marta Putra/2011

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui sejauh mana motivasi siswi terhadap olahraga sepakbola di SMP Negeri 1 Pasaman. Dalam penelitian ini, variabelnya adalah motivasi siswi. Jenis penelitian ini adalah kuantitatif dengan menggunakan metode deskriptif. Instrumen dalam penelitian ini menggunakan angket.

Populasi penelitian ini adalah siswi SMP Negeri 1 Pasaman yang terdaftar tahun 2010/2011 dengan jumlah siswi sebanyak 180 orang yang tersebar dalam Sembilan kelas. Penarikan sampel penelitian dilakukan dengan cara *propotional random sampling* sebanyak 36 orang. Analisis data yang dilakukan dengan cara berikut (1) mencatat skor mentah hasil angket motivasi siswi terhadap olahraga sepakbola; (2) memberi nilai sesuai dengan jenis instrumen, untuk angket digunakan skala *likert*; (3) menganalisa data dengan menggunakan rumus persentase yakni untuk menjelaskan proporsi data dalam persen (%).

Berdasarkan hasil analisis dapat disimpulkan bahwa motivasi intrinsik siswi terhadap olahraga sepakbola sebesar 62,49% dikategorikan cukup. Sedangkan motivasi ekstrinsik siswi terhadap olahraga sepakbola sebesar 65,5% dikategorikan cukup. Jadi, motivasi siswi terhadap olahraga sepakbola di SMP Negeri 1 Pasaman sebesar 63,9% dapat dikategorikan cukup.

KATA PENGANTAR

Puji syukur kepada Allah SWT, dengan limpahan rahmat dan karunia-Nya, penulis dapat menyelesaikan skripsi ini dengan baik. Skripsi ini berjudul "Motivasi Siswi Terhadap olahraga Sepakbola di SMP Negeri 1 Pasaman".

Dalam penyusunan skripsi ini, penulis banyak mendapat bimbingan dan bantuan dari berbagai pihak, baik moral maupun materil. Untuk itu penulis mengucapkan terima kasih kepada :

1. Bapak Dr. H. Syahrial B, M.Pd selaku dekan Falkutas Ilmu Keolahragaan
2. Bapak Drs. Yendrizal, M.Pd selaku ketua jurusan kepelatihan sekaligus selaku dosen pembimbing I dan Bapak Drs. John Arwandi, M.Pd selaku dosen Pembimbing II yang telah memberikan bimbingan dan arahan dalam penyelesaian skripsi ini.
3. Bapak Drs. Maidarman, M.Pd, Bapak Drs. Afrizal S, M.Pd dan Bapak Drs. Masrun, M.Kes selaku tim penguji yang telah memberikan saran dan masukan dalam penyusunan skripsi ini.
4. Bapak/Ibu dosen Fakultas Ilmu Keolahragaan Universitas Negeri Padang yang telah memberikan pengetahuan kepada penulis selama kuliah di Fakultas Ilmu Keolahragaan.
5. Bapak/ibu karyawan Tata Usaha Fakultas Ilmu Keolahragaan Unversitas Negeri Padang yang telah memberikan pelayanan administrasi dan bantuan kepada penulis dengan penuh keramahan.
6. Bapak kepala sekolah SMP Negeri 1 Pasaman yang telah memberi izin penelitian dan membantu penulis dalam penyelesaian skripsi ini.
7. Bapak, ibu guru dan karyawan dan karyawanati tata usaha disekolah SMP Negeri 1 Pasaman yang telah membantu penulis dalam penyelesaian skripsi ini.
8. Siswi SMP Negeri 1 Pasaman yang telah bersedia meluangkan waktu untuk melakukan pengisian angket dan bersedia diwawancarai.

9. Yang teristimewa buat Orang tua, kakak, adik dan keluarga tercinta yang telah memberikan dorongan, semangat, do'a dan pengorbanan materi dan non materi sehingga penulis dapat menyelesaikan perkuliahan dan penulisan skripsi ini.
10. Sahabat dan rekan-rekan senasib yang sama-sama menimba ilmu pada Fakultas Ilmu Keolahragaan Universitas Negeri Padang serta semua pihak yang telah banyak membantu yang tidak bisa penulis sebutkan satu persatu.

Penulis menyadari sepenuhnya skripsi ini masih jauh dari kesempurnaan, baik dari segi isi maupun penyajiannya. Oleh sebab itu penulis mengharapkan masukan berupa kritik dan saran yang sifatnya membangun untuk kesempurnaan skripsi ini. Atas kritik dan sarannya penulis ucapkan terima kasih. Harapan penulis semoga skripsi ini dapat memberikan manfaat dan tambahan ilmu bagi penulis khususnya dan pembaca pada umumnya.

Padang, Juni 2011

Penulis

DAFTAR ISI

HALAMAN PERSETUJUAN	i
PENGESAHAN TIM PENGUJI	ii
ABSTRAK	iii
KATA PENGANTAR.....	iv
DAFTAR ISI.....	vi
DAFTAR TABEL	ix
DAFTAR LAMPIRAN.....	x

BAB I PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah.....	1
B. Identifikasi Masalah	4
C. Pembatasan Masalah	5
D. Rumusan Masalah	5
E. Tujuan Penelitian	5
F. Manfaat Penelitian	6

BAB II KAJIAN TEORI DAN KERANGKA KONSEPTUAL

A. Kajian Teori	7
1. Hakikat Motivasi	7
a. Pengertian Motivasi	7
b. Jenis Motivasi	11

c. Faktor-faktor yang Mempengaruhi Motivasi	15
d. Fungsi Motivasi.....	16
e. Karakteristik dan Prinsip Motivasi	19
2. Hakikat Pembelajaran.....	21
a. Pengertian Pembelajaran	21
b. Kegunaan Pembelajaran	21
c. Faktor-faktor yang Berpengaruh Terhadap Pembelajaran.....	22
3. Hakikat Sepakbola.....	24
a. Sejarah Sepakbola.....	24
b. Permainan Sepakbola	26
 B. Kerangka Konseptual	 31
C. Pertanyaan Penelitian	32

BAB III METODOLOGI PENELITIAN

A. Jenis Penelitian.....	33
B. Waktu dan Tempat Penelitian	33
C. Populasi dan Sampel	34
1. Populasi	34
2. Sampel.....	34
D. Jenis Data dan Sumber Data	35
1. Jenis Data	35
2. Sumber Data.....	35

E. Instrumen Penelitian	36
F. Teknik Pengumpulan Data.....	37
G. Analisis Hasil Ujicoba Angket.....	37
H. Teknik Analisa Data.....	38

BAB IV HASIL PENELITIAN

A. Deskripsi Umum	40
B. Deskripsi Data.....	44
1. Motivasi Instrinsik	44
a. Indikator Motivasi Instrinsik Tekun	44
b. Indikator Motivasi Instrinsik Ulet.....	45
c. Indikator Motivasi Instrinsik Minat	46
d. Indikator Motivasi Instrinsik Mandiri.....	47
e. Indikator Motivasi Instrinsik Tidak Cepat Bosan	47
2. Motivasi Ekstrinsik.....	48
a. Indikator Motivasi Ekstrinsik Proses Pelatihan	49
b. Indikator Motivasi Ekstrinsik Sarana dan Prasarana	50
c. Indikator Motivasi Ekstrinsik Keluarga.....	50
d. Indikator Motivasi Ekstrinsik Status Ekonomi	51
e. Indikator Motivasi Ekstrinsik Lingkungan	52
C. Pembahasan	53
a. Motivasi Instrinsik	53
b. Motivasi Ekstrinsik	54

BAB V PENUTUP

A. Kesimpulan	56
B. Saran.....	56
KEPUSTAKAAN	58

DAFTAR TABEL

Tabel 1	Indikator Motivasi	19
Tabel 2	Jumlah Populasi.....	34
Tabel 3	Jumlah Sampel	35
Tabel 4	Kisi-kisi Angket Penelitian	36
Tabel 5	Analisis Motivasi Siswi.....	38
Tabel 6	Penentuan Patokan dengan Perhitungan Persentase Skala 10.....	39
Tabel 7	Jumlah Seluruh Siswa	44
Tabel 8	Distribusi Frekuensi Indikator Motivasi Instrinsik Tekun	44
Tabel 9	Distribusi Frekuensi Indikator Motivasi Instrinsik Ulet	45
Tabel 10	Distribusi Frekuensi Indikator Motivasi Instrinsik Minat.....	46
Tabel 11	Distribusi Frekuensi Indikator Motivasi Instrinsik Mandiri	47
Tabel 12	Distribusi Frekuensi Indikator Motivasi Instrinsik Tidak Cepat Bosan	47
Tabel 13	Distribusi Frekuensi Indikator Motivasi Ekstrinsik Proses Pelatihan	49
Tabel 14	Distribusi Frekuensi Indikator Motivasi Ekstrinsik Sarana dan Prasarana.....	50
Tabel 15	Distribusi Frekuensi Indikator Motivasi Ekstrinsik Keluarga.....	50
Tabel 16	Distribusi Frekuensi Indikator Motivasi Ekstrinsik Status Ekonomi	51
Tabel 17	Distribusi Frekuensi Indikator Motivasi Ekstrinsik Lingkungan	52

DAFTAR LAMPIRAN

Lampiran	Halaman
Lampiran1 Tabel Distribusi Indikator Motivasi Siswi SMP Negeri 1 Pasaman Secara Keseluruhan.....	60
Lampiran 2 Angket Motivasi Siswi Terhadap Sepakbola di SMP Negeri 1 Pasaman.....	61
Lampiran 3 Tabulasi angket penelitian	66
Lampiran 4 Uji Validitas dan Reabilitas Ujicoba Angket Penelitian.....	69
Lampiran 5 Uji Validitas dan Reabilitas Angket Hasil Penelitian.....	73
Lampiran 6 Perangkat Pembelajaran	77
Lampiran 7 Foto Dokumentasi.....	81
Lampiran 8 Izin Melaksanakan Penelitian dari falkutas	83
Lampiran 9 Izin Melaksanakan Penelitian dari Dinas Pendidikan.....	84

..

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Pendidikan merupakan salah satu sektor penting dalam pembangunan disetiap negara. Menurut undang-undang nomor 20 tahun 2004 pendidikan merupakan usaha sadar dan terencana untuk mengembangkan segala potensi yang dimiliki peserta didik. Pendidikan bertujuan untuk mengembangkan potensi anak agar memiliki kekuatan spiritual, pengendalian diri, berkepribadian, memiliki kecerdasan, berakhlak mulia, serta memiliki keterampilan yang diperlukan sebagai anggota masyarakat dan negara. Dari tujuan pendidikan di atas terdapat beberapa kata kunci, antara lain kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, berakhlak mulia dan memiliki keterampilan. Untuk mencapai tujuan pendidikan yang mulia ini disusun kurikulum yang merupakan seperangkat rencana dan pengaturan mengenai tujuan, isi, bahan dan metode pembelajaran.

Saat ini kurikulum yang digunakan adalah kurikulum tingkat satuan pendidikan (KTSP) yaitu salah satu bentuk realisasi kebijakan dibidang pendidikan agar kurikulum pendidikan sesuai dengan kebutuhan dan pengembangan potensi siswa. Muatan kurikulum SMP meliputi sejumlah mata pelajaran yang ditempuh dalam satu jenjang pendidikan selama tiga tahun mulai kelas VII sampai dengan kelas IX. Di dalamnya termuat mata pelajaran yang merupakan materi bahan ajar berdasarkan landasan keilmuan yang akan

dibelajarkan kepada peserta didik sebagai beban belajar melalui metode dan pendekatan tertentu.

Motivasi dapat dipengaruhi oleh banyak faktor. Salah satu faktor yang mempengaruhinya yaitu keinginan siswi terhadap olahraga seperti olahraga sepakbola yang banyak diminati. Siswi akan termotivasi dalam berolahraga jika guru dapat memberikan rangsangan kepada siswi sehingga ia tertarik untuk berolahraga. Pada proses belajar mengajar di sekolah salah satu faktor yang perlu diperhatikan adalah motivasi siswi, karena motivasi memiliki peranan yang sangat penting dalam kegiatan berolahraga. Motivasi dapat memberi dorongan kepada siswi untuk senantiasa mencapai keberhasilan dalam olahraga sepakbola sesuai ungkapan Prayitno (1989:8) bahwa motivasi merupakan suatu energi yang menggerakkan siswa untuk belajar, tetapi juga bisa sebagai sesuatu yang mengarahkan aktivitas siswa kepada tujuan berolahraga. Siswi yang memiliki motivasi kuat akan mempunyai banyak energi untuk melakukan kegiatan berolahraga.

Salah satu mata pelajaran yang diajarkan di Sekolah Menengah Pertama adalah mata pelajaran olahraga. Olahraga yang sangat diminati misalnya olahraga sepakbola. Olahraga merupakan pelajaran yang memfokuskan pada pembentukan fisik dan kesehatan.

Selain itu, Olahraga sepakbola adalah suatu cabang olahraga yang memiliki mobilitas dan dinamika yang cukup tinggi. Setiap perubahan posisi lawan dan perubahan posisi bola selalu mempunyai arti berbeda-beda. Setiap perubahan tersebut selalu mempunyai arti baik positif maupun negatif bagi suatu

kesebelasan. Perubahan tersebut hampir terjadi setiap detik selama permainan berlangsung. Seseorang pemain harus mampu mempersiapkan dan menilai arti dari setiap pemain dan bentuk perubahan bagi setiap dirinya, dan bagi lawan maupun bagi *parner* dan bagi kesebelasan, tidak hanya sampai disituasi pemain, bahkan harus mengetahui dengan baik apa yang harus dilakukannya sebagai respon yang mempunyai nilai positif bagi kesebelasannya. Melakukan analisis dan menilai arti dari setiap perubahan yang terjadi setiap detik serta mengambil suatu keputusan yang cepat tentang tindakan yang dilakukan bukanlah suatu pekerjaan yang mudah dan ini merupakan persoalan kognitif atau kemampuan berfikir tinggi

Sepakbola adalah salah satu cabang olahraga permainan beregu masing-masing regu terdiri dari 11 orang pemain termasuk penjaga gawang. Dan pemain dipimpin oleh seorang wasit dan dibantu oleh dua orang hakim garis dan satu wasit cadangan. Permainan dilangsungkan dalam dua babak, dan apabila masih imbang maka dilanjutkan dengan adu penalti dengan masing-masing tim menunjuk lima orang penembak (peraturan umum pertandingan, PSSI 1995).

Sepakbola pada dasarnya ialah suatu usaha untuk menguasai bola atau untuk merebutnya kembali bila dikuasai oleh lawan, ini berdasarkan pada ide atau tujuan dari sepakbola itu sendiri yaitu berusaha untuk memasukkan bola sebanyak-banyaknya ke gawang lawan dan berusaha menghindari memasukkan bola ke gawang dari serangan lawan. Hal ini membuat gol terbanyak yang memenangkan pertandingan. Kalau prinsip ini ditelusuri lebih jauh maka kita dapat menyimpulkan bahwa untuk membuat gol kita harus menguasai bola untuk

mencegah gol oleh lawan kita harus berusaha merebut bola dari lawan. Di dalam permainan membutuhkan fisik yang kuat.

Olahraga sepakbola kalau kita amati adalah salah satu olahraga yang memiliki gerakan-gerakan yang sangat komplit dan akan menarik minat seseorang dalam melakukannya. Boleh dikatakan olahraga sepakbola bisa menjadi media untuk meningkatkan kesegaran jasmani para siswa di sekolah-sekolah yang mengajarkannya.

Berdasarkan observasi yang penulis lakukan di SMP Negeri 1 Pasaman ternyata antusias dari kalangan siswi masih kurang. Padahal sarana dan prasarana yang dibutuhkan untuk pelaksanaanya sudah cukup baik, guru yang mengajarkan juga memiliki kemampuan variasi-variasi pengajaran yang cukup baik. Disamping itu, kepala sekolah juga mendukung terhadap kegiatan-kegiatan sepakbola di sekolah ini. Sehingga fenomena ini membuat penulis tertarik untuk meneliti tentang motivasi siswi terhadap olahraga sepakbola di SMP Negeri 1 Pasaman. Dengan harapan hasil penelitian ini nantinya bisa menjadi langkah korektif kedepan terhadap pembelajaran sepakbola para siswi kedepannya.

B. Identifikasi Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah di atas, banyak faktor yang akan diteliti, yang dapat diidentifikasi sebagai berikut:

1. Apakah sarana dan prasarana yang menyebabkan kurangnya motivasi siswi mengikuti pelajaran olahraga sepakbola di SMP Negeri 1 Pasaman?

2. Apakah kemampuan guru yang menyebabkan kurangnya motivasi siswi mengikuti pelajaran olahraga sepakbola di SMP Negeri 1 Pasaman?
3. Apakah perhatian kepala sekolah yang menyebabkan kurangnya motivasi siswi mengikuti pelajaran olahraga sepakbola di SMP Negeri 1 Pasaman?
4. Apa yang menyebabkan kurangnya siswi mengikuti pelajaran olahraga sepakbola di SMP Negeri 1 Pasaman?

C. Pembatasan Masalah

Mengingat begitu banyak permasalahan yang bisa diungkapkan, maka penulis membatasi penelitian ini pada motivasi siswi terhadap olahraga sepakbola di SMP Negeri 1 Pasaman.

D. Rumusan Masalah

Berdasarkan batasan masalah di atas, dapat dirumuskan permasalahannya pada penelitian ini adalah "Bagaimana Motivasi Siswi Terhadap Olahraga Sepakbola di SMP Negeri 1 Pasaman?".

E. Tujuan Penelitian

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui sejauh mana motivasi siswi terhadap olahraga sepakbola di SMP Negeri 1 Pasaman.

F. Manfaat Penelitian

Hasil penelitian ini diharapkan dapat bermanfaat sebagai berikut:

1. Peneliti, sebagai salah satu syarat untuk mendapatkan gelar S1.
2. Guru, khususnya guru olahraga agar lebih memperhatikan motivasi siswi dalam proses pembelajaran olahraga sepakbola.
3. SMP Negeri 1 Pasaman untuk lebih memperhatikan motivasi siswi dalam olahraga sepakbola.
4. Bagi penulis selanjutnya dapat meneliti lebih mendalam tentang motivasi siswi dalam olahraga sepakbola.

BAB II

KAJIAN PUSTAKA

A. Kajian Teori

1. Hakikat Motivasi

a. Pengertian Motivasi

Pengertian motivasi menurut beberapa ahli antara lain sebagai berikut:

1. Menurut Hamalik (2000:158) motivasi adalah perubahan energi dalam diri pribadi seseorang yang ditandai dengan timbulnya perasaan dan reaksi untuk mencapai tujuan.
2. Menurut Purwanto (2000:71), motivasi ialah suatu saat yang disadari untuk mempengaruhi tingkah laku seseorang agar siswi tergerak hatinya untuk bertindak melakukan sesuatu sehingga mencapai hasil atau tujuan tertentu.

Dari beberapa pengertian di atas, dapat dikatakan motivasi merupakan suatu pendorong yang mengubah energi dalam diri seseorang kedalam bentuk aktivitas nyata mencapai tujuan tertentu. Selain itu motivasi dapat juga dikatakan serangkaian usaha untuk menyediakan kondisi-kondisi tertentu, sehingga seseorang ingin melakukan sesuatu, dan bila ia tidak suka, maka akan berusaha untuk meniadakan atau mengelakkan perasaan tidak suka itu. Jadi, motivasi dapat dirangsang oleh faktor dari luar tetapi motivasi itu adalah tumbuh didalam diri seseorang. Dalam kegiatan belajar, motivasi dapat dikatakan sebagai keseluruhan daya penggerak di dalam diri siswa yang menimbulkan kegiatan belajar dan yang memberikan arah pada kegiatan belajar, sehingga tujuan yang dikehendaki oleh

subjek belajar itu dapat tercapai. Oleh karena itu, meningkatkan motivasi belajar anak didik memegang peranan penting untuk mencapai hasil belajar yang optimal.

Guru dalam memotivasi anak didik menurut Nizar (1996:38) diantaranya:

1. Memelihara dan membesarkan anak dengan nilai-nilai pendidikan, yaitu nilai-nilai yang sesuai dengan norma.
2. Melindungi dan menjamin kesamaan, baik jasmaniah maupun rohaniah, dari berbagai gangguan penyakit dan dari penyelewengan kehidupan dari tujuan hidup yang sesuai dengan falsafah hidup dan agama yang dianut.
3. Memberi pengajaran dalam arti yang luas sehingga anak memperoleh peluang untuk memiliki pengetahuan dan kecakapan seluas dan setinggi mungkin.
4. Membahagiakan anak, baik dunia maupun akhirat sesuai dengan pandangan dan tujuan hidup.

Pendapat diatas menunjukkan bahwa peranan guru penjaskes dalam memotivasi anak-anak adalah membimbing dan mengenal kebutuhan atau kesanggupan peserta didik, menciptakan situasi yang kondusif bagi berlangsungnya proses kependidikan, menambah dan mengembangkan pengetahuan yang dimiliki guna ditransformasikan kepada peserta didik, serta senantiasa membuka diri terhadap seluruh keamanan dan kekurangannya.

Motivasi muncul karena adanya dorongan untuk memenuhi kebutuhan. Abraham Maslow mengemukakan teorinya mengenai kebutuhan manusia dari peringkat terbawah sampai yang tertinggi. Kebutuhan-kebutuhan itu terdiri atas kebutuhan fisiologis (seperti makan, minum) kebutuhan akan merasa tentram, kebutuhan untuk dicintai dan disayangi, kebutuhan untuk dihargai dan kebutuhan

mengaktualisasikan diri, kebutuhan untuk berprestasi merupakan kebutuhan manusia pada peringkat tertinggi.

Motivasi dalam pengertian umum dapat diartikan sebagai gaya penggerak yang ada dalam diri seseorang. Motivasi dalam pengertian ini berasal dari kata dasar *motiv* yang berarti dorongan atau kehendak, jadi yang menyebabkan timbulnya semacam kekuatan agar seseorang untuk bertindak dengan kata lain bertingkah laku, untuk melakukan sesuatu sebagai usaha dalam mencapai tujuan tertentu. Motivasi yang kuat menunjukkan bahwa dalam diri orang tersebut tertanam dorongan yang kuat untuk melakukan sesuatu.

Dalam proses belajar, motivasi seseorang tercermin melalui ketekunan yang tidak mudah patah untuk mencapai sukses, meskipun dihadap banyak kesulitan motivasi juga ditunjukkan melalui intensitas unjuk kerja dalam melakukan tugas. Seberapa kuat motivasi yang dimiliki individu akan banyak menentukan terhadap kualitas perilaku yang ditampilkan, baik dalam konteks belajar, bekerja, maupun dalam kehidupan lainnya.

Kemudian menurut Santrock (2007:511) motivasi adalah proses yang memberi semangat, arah, dan kegigihan perilaku artinya, perilaku yang termotivasi yang penuh energi, terarah dan bertahan lama. Perspektif tentang motivasi dibedakan atas empat perspektif antara lain sebagai berikut. Pertama, perspektif *behavioral* menekankan hukuman eksternal sebagai kunci dalam menentukan motivasi siswa. *insentif* adalah peristiwa atau stimuli yang positif dan negatif yang dapat memotivasi siswa. Pendukung penggunaan insentif menekankan bahwa insentif dapat menambah minat atau kesenangan pelajaran, dan mengarah

perhatian pada perilaku yang tepat dan menjauhkan mereka pada perilaku yang tidak tepat. Insentif yang dipakai guru di kelas antara lain nilai yang baik, yang memberikan indikasi tentang kualitas pekerjaan murid, dan tanda bintang atau pujian jika menyelesaikan tugas dengan baik. Kedua, perspektif humanitis menekankan pada kapasitas siswa untuk mengembangkan kepribadian, kebebasan untuk memilih nasib mereka dan kualitas positif. Keempat, aktualisasi diri, kebutuhan tertinggi dan sulit diberi perhatian khusus, aktualisasi diri adalah motivasi untuk mengembangkan potensi secara penuh sebagai manusia.

Teori motivasi juga dijelaskan Soemanto (1998:211) mengemukakan istilah motivasi berasal dari kata *motiv* untuk menjelaskan pola-pola tingkah laku untuk mencapai tujuan. Seorang anak yang menandingi teman bermainnya adalah tujuan yang dicapai dengan perbuatan itu. Ia menandingi temannya, barangkali untuk menunjukkan bahwa dia lebih besar dan lebih kuat, atau mungkin menghilangkan rasa permusuhan. Dari *motiv* dapat disimpulkan adanya *needs*. Motiv merupakan suatu wujud tingkah laku mencapai tujuan atau kecenderungan untuk termotivasi dengan cara tertentu.

Motivasi hendaklah dianggap sebagai suatu yang terkait dengan kebutuhan. Maksudnya bahwa individu termotivasi untuk melakukan suatu aktivitas kalau hasil aktivitas itu memenuhi kebutuhannya. Soemanto dalam Robbert C Beck (1978) mengemukakan bahwa pengertian motivasi yang dibahas oleh para ahli meliputi pembahasan tentang "*need for achievement*" rangsangan, kebiasaan, dan perasaan ingin tahu yang berasal dari dalam diri siswa. Disingkat

dengan kebutuhan untuk berprestasi yaitu keinginan unggul atau menjadi terbaik. Siswa yang memiliki keinginan atas kebutuhan menjadi yang terbaik.

Motivasi tidak terlepas dari adanya rangsangan. Rangsangan dapat dalam bentuk hadiah atau hukuman yang diberikan oleh guru. Motivasi juga menyangkut kebiasaan yang telah dimiliki oleh siswa. Demikian sebaliknya kebiasaan bekerja yang tidak baik asal selesai, santai dan ceroboh dapat mengganggu motivasi siswa yang mempunyai kebiasaan baik. Untuk mampu memahami dan mengembangkan motivasi siswa secara efektif, maka guru hendaknya mampu membangkitkan kebutuhan berprestasi dan kebutuhan sosial dengan mengaitkan tujuan belajar terhadap kebutuhan-kebutuhan

b. Jenis Motivasi

Kebanyakan para ahli membagi motivasi atas dua tipe kelompok yang umum dikenal motivasi instrinsik dan motivasi ekstrinsik. Prayitno (1989:8) mengatakan bahwa “motivasi belajar tidak saja merupakan energi yang menggerakkan siswa untuk belajar, tetapi juga sesuatu yang mengarahkan aktivitas siswa kepada tujuan belajar”.

Berdasarkan pemaparan diatas, dapat disimpulkan bahwa motivasi belajar adalah dorongan atau kekuatan dalam diri siswa yang menimbulkan kegiatan serta arah belajar untuk mencapai tujuan yang dikehendaki siswa.

Menurut Prayitno (1989:10) bentuk-bentuk motivasi ada dua yaitu:

1) Motivasi Instrinsik

Motivasi instrinsik adalah motivasi yang tercakup dalam situasi belajar dan memiliki kebutuhan dan tujuan siswa. Motivasi ini timbul dari dalam diri

siswa sendiri. Motivasi ini sering disebut motivasi murni misal, keinginan untuk mendapat keterampilan tertentu, memperoleh informasi dan pengertian, mengembangkan sikap untuk berhasil, menyenangkan kehidupan, menyadari sumbangannya terhadap usaha kelompok, keinginan diterima orang lain. Prayitno (dikutip oleh Phil Louther (1984:12) strategi agar siswa termotivasi secara instrinsik antara lain sebagai berikut.

1. Mengaitkan tujuan belajar dengan tujuan siswa sehingga tujuan belajar menjadi tujuan siswa atau sama dengan tujuan siswa.
2. Membari kebebasan kepada siswa untuk memperluas kegiatan dan materi belajar selama masih dalam batas-batas daerah belajar yang pokok.
3. Memberikan waktu ekstra yang cukup banyak bagi siswa untuk mengembangkan tugas-tugas mereka dan memanfaatkan sumber-sumber belajar yang ada di sekolah.
4. Kadang kala memberikan penghargaan atas pekerjaan siswanya.
5. Meminta siswa-siswa untuk menjelaskan atau membacakan tugas-tugas yang mereka buat, kalau mereka ingin melakukannya. Hal ini perlu dilakukan terutama sekali terhadap tugas yang bukan merupakan tugas pokok yang harus dikerjakan oleh siswa, kalau tugas itu dikerjakan dengan baik.

Kemudian menurut Santrock (2007:514) mengemukakan motivasi instrinsik adalah motivasi internal untuk melakukan sesuatu itu sendiri atau tujuan itu sendiri.

2) Motivasi Ekstrinsik

Rumusan lama mengatakan bahwa motivasi yang keberadaannya karena pengaruh rangsangan dari luar. Motivasi ekstrinsik bukan merupakan perasaan atau keinginan yang sebenarnya yang ada di dalam diri siswa untuk belajar. Rumusan yang lebih baru menegaskan bahwa motivasi ekstrinsik dinamakan demikian karena tujuan utama individu melakukan kegiatan adalah untuk mencapai tujuan yang terletak di luar. Aktivitas belajar itu sendiri, atau tujuan yang terletak diluar aktifitas belajar dengan tujuan untuk mendapatkan ijazah.

Namun hal itu tidaklah berarti bahwa adanya motivasi instrinsik itu jelek dan perlu dihindari sama sekali, alasannya seperti juga telah dikemukakan sebelumnya, yaitu banyak mata pelajaran sekolah merupakan kebutuhan psikologis tetapi merupakan kebutuhan normatif. Untuk menjadikan materi belajar yang bersifat kebutuhan normatif menjadi kebutuhan siswa, maka untuk pertama kalinya perlu dibangun motivasi ekstrinsik di dalam diri siswa yang ada pada akhirnya diharapkan berkembang menjadi motivasi instrinsik. Misalnya adanya proses pelatihan, sarana dan prasarana, status ekonomi, keluarga, dan lingkungan.

Sebagaimana yang dikemukakan oleh Thornburgh (1984), antara motivasi instrinsik dan ekstrinsik itu saling menambah atau memperkuat, bahkan motivasi ekstrinsik dapat membangkitkan motivasi instrinsik. Motivasi instrinsik dapat diperkuat oleh motivasi ekstrinsik dapat dicontohkan dengan seorang yang senang bekerja keras, lalu dibayar dengan pembayaran yang pantas. Maka kombinasi kedua jenis motivasi ini memperkuat motivasi kerjanya. Sebagai bukti bahwa motivasi ekstrinsik dapat membangkitkan motivasi instrinsik, dapat kita lihat

dalam kehidupan sehari-hari. Didalam kehidupan sehari-hari banyak kita lihat seseorang menjadi berminat dan ingin melakukan sesuatu atas kehendak sendiri namun sebenarnya pada mulanya adalah disebabkan oleh adanya penguatan *reinforcement* dari luar. Misalnya seseorang yang senang membaca atau bermain piano, karena sebelumnya di dalam perkembangannya ia telah mendapat pujian atau perasaan disetujui oleh orang tuanya, yang merupakan penguatan tingkah laku membaca atau bermain piano itu. Sewaktu masih kanak-kanak ia memegang buku lalu bergaya menirukan orang membaca. Ia mendapat rangkulan dan pujian dari orang tuanya, apalagi kalau ia telah dapat membaca kata-kata” mama” atau “papa”. Selagi masih kanak-kanak pertama kali mencoba menekan tuts piano dan setelah memainkan satu nada ia mendapat pujian dari orang tuanya sebagai penguatan tingkah laku. Dari hadiah yang eksternal ini si “pembaca” atau si “pemain” piano itu akan memiliki dorongan dari dalam diri sendiri dalam membantuk kesenangan membaca atau bermain piano.

Phil Louther mempergunakan strategi berikut ini dalam membimbing siswa-siswa yang termotivasi secara ekstrinsik, yaitu:

- a.** Memulai mengajar dengan memperkenalkan tujuan pengajaran khusus (TIK), sehingga siswa-siswa mengetahui dengan jelas apa yang harus ia capai dalam proses belajar itu.
- b.** Memonitor kemajuan dan memberi penguatan kepada setiap siswa lebih sering dari pada yang dilakukan kepada siswa-siswa yang memiliki motivasi intrinsik

- c. Menilai setiap tugas siswa dan memberikan komentar secara tertulis terhadap tugas-tugas yang berbentuk tertulis atau makalah (paper)
- d. Kadang kala memasang seorang siswa yang memiliki motivasi ekstrinsik dengan siswa yang memiliki motivasi instrinsik, sehingga siswa yang memiliki motivasi ekstrinsik mengenal model cara belajar yang berbeda dari apa yang sudah dimilikinya

Motivasi yang disebabkan oleh faktor-faktor dari luar situasi belajar. Motivasi yang keberadaannya karena perasaan atau keinginan yang sebenarnya ada dalam diri seseorang untuk belajar. Motivasi ekstrinsik diperlukan disekolah sebab pengajaran disekolah tidak semuanya menarik siswa atau sesuai dengan kebutuhan siswa. Motivasi terhadap pelajaran perlu dibangkitkan oleh guru sehingga siswa mau dan ingin belajar. Kemudian Santrock (2007:514) juga mengemukakan tentang motivasi ekstrinsik adalah melakukan sesuatu untuk mendapatkan sesuatu yang lain (cara untuk mencapai tujuan).

c. Faktor-faktor yang Mempengaruhi Motivasi

Kamles dalam Gunarsa (1989:103) kondisi dan faktor yang mempengaruhi motivasi dalam pendidikan jasmani dan olahraga:

1. Sehat fisik dan mental, kesehatan fisik dan psikis merupakan kesatuan organisasi yang memungkinkan motivasi berkembang.
2. Lingkungan yang sehat dan menyenangkan suhu yang normal, udara yang sehat, sinar matahari yang cukup, keadaan sekitar yang menarik merupakan lingkungan yang dapat mendorong motivasi.

3. Fasilitas lapangan dan alat yang baik untuk latihan. Lapangan yang rata dan menarik, peralatan yang memadai untuk memperkuat motivasi, khususnya anak dan pemula untuk belajar dan berlatih dengan baik.
4. Olahraga yang disesuaikan dengan bakat dan naluri. Permainan dan pertandingan merupakan saluran unsur-unsur bawaan.
5. Dorongan jasmani yang menuntut aktivitas. Perkembangan anak menuntut aktivitas tidak senang dan kegiatan yang lamban dan banyak bicara
6. Penggunaan audio visual yang baik
7. Metode mengajar, pemilihan metode mengajar yang sesuai akan membantu meningkatkan motivasi dalam proses belajar atau latihan.

d. Fungsi Motivasi

Fungsi utama motivasi sebagai pendorong dalam memenuhi berbagai ragam kebutuhan manusia, yang mencakup kebutuhan fisik, psikis, bahkan spiritual dan transedental. Fungsi lainnya yang saling berkorelasi satu sama lain ialah menggerakkan, mengarahkan, menjaga, menopang, dan menyeleksi tingkah laku manusia. Makin berharga tujuan itu bagi yang bersangkutan maka makin kuat pula motivasinya. Jadi motivasi itu sangat berguna bagi tindakan atas perbuatan seseorang.

Dapat dijelaskan bahwa motivasi memegang peranan penting dalam memberikan arah, semangat dan rasa senang belajar sehingga siswa mempunyai kemauan dalam melakukan kegiatan belajar. Selain itu, juga dalam pembelajaran harus didukung oleh beberapa unsur yang berkaitan dengan motivasi belajar.

Fungsi motivasi menurut Oemar Hamalik (2000:173) adalah:

- a. Mendorong timbulnya kelakuan suatu perbuatan, tanpa motivasi tidak akan timbul perbuatan seperti belajar.
- b. Sebagai pengarah, artinya mengarahkan perbuatan kepada pencapaian tujuan yang diinginkan.
- c. Sebagai penggerak, ia berfungsi sebagai mesin bagi mobil. Besar kecilnya motivasi akan menentukan cepat atau lambatnya suatu pekerjaan.

Sedangkan ciri-ciri siswa yang memiliki motivasi menurut Sardiman (2000:81) adalah:

- a. Tekun menghadapi tugas (dapat bekerja terus menerus dalam waktu yang lama, tidak pernah berhenti sebelum selesai).
- b. Ulet dalam menghadapi kesulitan (tidak lekas putus asa). Tidak memerlukan dorongan dari luar untuk berprestasi sebaik mungkin (tidak cepet puas dengan prestasi yang telah dicapainya).
- c. Menunjukkan minat terhadap bermacam-macam masalah.
- d. Lebih senang bekerja secara mandiri.
- e. Tidak cepat bosan pada tugas rutin (hal-hal yang bersifat mekanis, berulang-ulang begitu saja, sehingga kurang kreatif).

Apabila seseorang memiliki ciri-ciri seperti diatas, berarti seseorang itu selalu memiliki motivasi yang cukup kuat. Ciri-ciri motivasi seperti itu akan sangat penting dalam kegiatan belajar mengajar. Dalam kegiatan belajar mengajar akan berhasil baik kalau siswa tekun mengerjakan tugas, ulet dalam memecahkan berbagai masalah dan hambatan secara mandiri. Siswa yang belajar dengan baik tidak akan terjebak pada sesuatu yang rutinitas dan mekanis. Siswa harus mampu mempertahankan pendapatnya kalau ia sudah yakin dan dipandang cukup rasional. Bahkan lebih lanjut siswa harus juga peka dan responsif terhadap berbagai masalah umum, dan bagaimana memikirkan pemecahannya. Hal-hal itu semua harus dipahami benar oleh guru, agar dalam berinteraksi dengan siswanya dapat memberikan motivasi yang tepat dan optimal.

Oemar Hamalik (2000:161) mengatakan bahwa motivasi dipandang berperan dalam belajar karena motivasi mengandung nilai-nilai sebagai berikut:

- a. Motivasi menentukan tingkat berhasil atau gagalnya kegiatan siswa. Belajar tanpa motivasi sulit untuk mencapai kebenaran secara optimal.
- b. Pembelajaran yang bermotivasi pada hakekatnya adalah pembelajaran yang sesuai dengan kebutuhan, dorongan, motif, minat yang ada pada diri siswa.
- c. Pembelajaran yang bermotivasi menuntut kreativitas dan imajinasi guru untuk berupaya secara sungguh-sungguh mencari cara-cara yang relevan dan serasi guru membangkitkan dan memelihara motivasi belajar siswa.
- d. Berhasil atau gagalnya dalam membangkitkan dan menggunakan motivasi dalam proses pembelajarn berkaitan dengan upaya pembinaan disiplin kelas. Kegagalan dalam hal ini mengakibatkan timbulnya masalah disiplin didalam kelas.
- e. Penggunaan azas motivasi merupakan sesuatu yang esensial dalam proses belajar dan pembelajaran. Motivasi menjadi salah satu faktor yang turut menentukan pembelajaran yang efektif.

Siswa dalam belajar hendaknya merasakan adanya kebutuhan psikologis yang normatif. Siswa yang termotivasi dalam belajarnya dapat dilihat dari karakteristik tingkah laku yang menyangkut minat, ketajaman perhatian, konsentrasi dan ketekunan. Siswa yang memilki motivasi rendah dalam belajarnya menampilkan keengganan, cepat bosan dan berusaha menghindari dari kegiatan belajar.

Jadi dapat disimpulkan motivasi menentukan tingkat berhasil tidaknya kegiatan belajar siswa. Motivasi menjadi salah satu faktor yang turut menentukan belajar yang efektif. Adapun yang menjadi indkator motivasi belajar siswa dapat terlihat pada tabel berikut:

Tabel 1
Indikator Motivasi

Variabel	Motivasi Instrinsik	Motivasi Ekstrinsik
Motivasi Siswa	Ketekunan Ulet Minat Mandiri Tidak cepat bosan	Proses pelatihan Sarana dan prasarana Status ekonomi Keluarga Lingkungan

d. Karakteristik Dan Prinsip Motivasi

Untuk memberikan pemahaman yang lebih jelas tentang motivasi, maka perlu diuraikan beberapa karakteristik dan prinsi-prinsip umum motivasi. Karakteristik dan prinsip-prinsip ini diharapkan dapat menjadi pedoman bagi guru dalam mengatur suasana belajar dalam meningkatkan motivasi siswa.

1. Karakteristik Umum Motivasi

Ada lima karakteristik umum motivasi yang dikemukakan oleh Thornburgh, yaitu sebagai berikut ini

a. Tingkah Laku yang Bermotivasi Adalah Digerakkan

Hal yang mendorong dalam kebutuhan ini adalah kebutuhan dasar dan juga kebutuhan yang dipelajari. Kebutuhan dasar misalnya, pujian guru. Oleh karena itu, jika siswa bertingkah laku berarti dia sedang memenuhi kebutuhannya. Kebutuhan dalam hal ini tampak bahwa tingkah laku itu penuh arti.

b. Tingkah Laku yang Bermotivasi Memberi Arah

Siswa yang menyalurkan energinya untuk menyelesaikan tugas-tugas akademis, mengembangkan hubungan social, memperoleh penghargaan dan persetujuan (penerimaan) dari guru dan meningkatkan perasaan mampu. Apabila

siswa memilih sumber yang dapat menimbulkan motivasi, maka berarti sedang mencapai tujuan yang diharapkannya memuaskan.

c. Motivasi Menimbulkan Intensitas Bertindak

Adanya usaha yang merangsang intelektual siswa maka rangsangan ini merupakan pendorong untuk timbulnya motivasi yang kuat bagi siswa. Seorang siswa yang hebat dalam bidang akademis atau terkenal dalam bidang atletik maka ia akan termotivasi untuk membuktikan hal itu semuanya. Hal ini akan menimbulkan semangat bekerja yang memungkinkan ia berhasil

d. Motivasi Itu Adalah Elektif

Tingkah laku mempunyai arti dan terarah kepada tujuan, maka siswa memilih tingkah laku yang tepat untuk mencapai tujuan atau memuaskan kebutuhannya. jadi tidaklah selalu siswa akan memiliki motivasi untuk melakukan aktivitas tertentu. Siswa tertentu mungkin tidak menyenangi olahraga renang, tetapi ia menyenangi olahraga senam. Siswa ini akan membaca segala sesuatu yang menyangkut senam diperpustakaan sekolah, atau mengikuti les senam dan sebagainya. Jadi jelas bahwa motivasi itu selektif. Karena itu siswa hanya bergairah untuk beraktivitas yang memenuhi kebutuhannya.

e. Motivasi Merupakan Kunci Untuk Pemuasan Kebutuhan

Supaya termotivasi secara fisik maupun secara psikis siswa harus merasa adanya kekurangan pada dirinya. Kalau merasa ada kekurangan pada dirinya, maka ia termotivasi untuk memenuhi kekurangan itu.

2. Hakikat Sistem pembelajaran

a. Pengertian Sistem Pembelajaran

Menurut (Sanjaya, 2008:196-197) pembelajaran adalah kegiatan yang bertujuan, yaitu membelajarkan siswa. Proses pembelajaran itu merupakan rangkaian kegiatan yang melibatkan berbagai komponen. Melalui pemahaman sistem, minimal setiap guru akan memahami tentang tujuan pembelajaran atau hasil yang diharapkan, proses kegiatan pembelajaran yang harus dilakukan, pemanfaatan setiap komponen dalam proses kegiatan untuk mencapai tujuan yang ingin dicapai dan bagaimana mengetahui keberhasilan pencapaian tersebut.

b. Kegunaan Sistem Pembelajaran

Menurut (Sanjaya, 2008:197) Sistem bermanfaat untuk merancang atau merencanakan suatu proses pembelajaran. Perencanaan adalah proses dan cara pikir yang dapat membantu menciptakan hasil yang diharapkan. Oleh karena itulah, proses perencanaan yang sistematis dalam proses pembelajaran memiliki beberapa keuntungan, diantaranya:

- a. Melalui sistem perencanaan yang matang, guru akan terhindar dari keberhasilan secara untung-untungan, dengan demikian pendekatan sistem memiliki daya ramal yang kuat tentang keberhasilan suatu proses pembelajaran, karena memang perencanaan disusun untuk mencapai hasil yang optimal.
- b. Melalui sistem perencanaan yang sistematis, setiap guru yang dapat menggambarkan berbagai strategi yang dapat dilakukan untuk mencapai tujuan yang diharapkan.

- c. Melalui sistem perencanaan, guru dapat menentukan berbagai langkah dan memanfaatkan berbagai sumber dan fasilitas yang ada untuk ketercapaian tujuan.

c. Faktor- faktor yang Berpengaruh Terhadap Sistem Pembelajaran

Terdapat beberapa faktor yang dapat mempengaruhi kegiatan proses sistem pembelajaran diantaranya faktor guru, faktor siswa, sarana, alat dan media yang tersedia, serta faktor lingkungan.

(a) Faktor guru

Guru adalah komponen yang sangat menentukan dalam implementasi suatu strategi pembelajaran. Tanpa guru, bagaimana bagus dan idealnya suatu strategi, maka strategi itu tidak mungkin dapat diaplikasikan. Layaknya seorang prajurit di medan pertempuran. Keberhasilan penerapan strategi berperang untuk menghancurkan musuh akan sangat bergantung kepada kualitas prajurit itu sendiri. Demikian juga dengan guru. Keberhasilan implementasi suatu strategi pembelajaran akan tergantung kepada kepiawaian guru dalam menggunakan metode, teknik dan taktik pembelajaran.

Guru dalam proses pembelajaran memegang peranan penting. Dalam proses pembelajaran guru bukanlah hanya berperan sebagai model atau teladan bagi siswa yang diajarnya, akan tetapi juga sebagai pengelola pembelajaran *manager of leaning*. Dengan demikian, efektivitas proses pembelajaran terletak dipundak guru.

(b) Faktor Siswa

Siswa adalah organisme yang unik yang berkembang sesuai dengan tahap perkembangan seluruh aspek kepribadiannya. Akan tetapi, tempo dan irama perkembangan masing-masing anak pada setiap aspek tidak selalu sama. Proses pembelajaran dapat dipengaruhi oleh perkembangan anak yang tidak sama itu, disamping karakteristik lain yang melekat pada diri anak. Sikap dan penampilan anak di dalam kelas, juga merupakan aspek lain yang dapat mempengaruhi proses pembelajaran. Adakalanya ditemukan siswa yang sangat aktif dan ada pula siswa yang pendiam, tidak sedikit juga ditemukan siswa yang memiliki motivasi yang rendah dalam belajar. Semua itu akan mempengaruhi proses pembelajaran di dalam kelas. Sebab, bagaimanapun faktor siswa dan guru merupakan faktor yang sangat menentukan dalam interaksi pembelajaran.

(c) Faktor Sarana dan Prasarana

Sarana adalah segala sesuatu yang mendukung secara langsung terhadap kelancaran proses pembelajaran. Misalnya media pembelajaran, alat pelajaran, perlengkapan sekolah, sedangkan sarana dan prasarana adalah segala sesuatu yang secara tidak langsung mendukung keberhasilan proses pembelajaran, misalnya jalan menuju sekolah, penerangan sekolah, kamar kecil. Kelengkapan sarana dan prasarana membantu guru dalam penyelenggaraan proses pembelajaran dengan demikian sarana dan prasarana merupakan komponen penting yang dapat mempengaruhi proses pembelajaran.

(d) Faktor Lingkungan

Dilihat dari dimensi lingkungan ada dua faktor yang dapat mempengaruhi proses pembelajaran, yaitu faktor organisasi kelas dan faktor iklim social-psikologis. Faktor organisasi kelas yang di dalamnya meliputi jumlah siswa dalam suatu kelas yang merupakan aspek penting yang dapat mempengaruhi proses pembelajaran. Organisasi kelas yang terlalu besar akan kurang efektif untuk mencapai tujuan pembelajaran.

Faktor lain yang mempengaruhi proses pembelajaran adalah faktor iklim sosial psikologis, maksudnya adalah keharmonisan hubungan antara orang yang terlibat dalam proses pembelajaran. Iklim social ini dapat terjadi secara internal atau eksternal. Faktor iklim social secara internal adalah hubungan antara orang yang terlibat dalam lingkungan sekolah. Faktor iklim social eksternal adalah keharmonisan hubungan antara pihak sekolah dengan dunia luar.

3. Hakikat Sepakbola

a. Sejarah Sepakbola

Menurut Darwis (1999:70-73) permainan yang menyerupai sepakbola sekarang telah dikenal dan dimainkan di Yunani pada zaman purbakala. Para pemain yang berusia sampai 30 tahun dididik dalam permainan ini dan dibagi dalam beberapa kelompok dibawah seorang pemain ulung.pertandingan pada umumnya dilakukan dengan kekuatan, tenaga dan kemahiran, serta semangat tinggi. Dari sejarah diketahui pula bahwa bangsa Romawi telah mengenal permainan dengan bola yang dinamakan Harpastum.

Menurut sejarah perkembangan sepakbola dimulai dari perkumpulan-perkumpulan di universitas. Pada tahun 1846 dibuatlah peraturan permainan sepakbola di universitas Cambridge yang terdiri dari 11 pasal. Peraturan ini dapat diterima oleh universitas-universitas lain dan sekolah-sekolah. Peraturan ini dikenal dengan nama “Cambridge Rules of Football” dengan adanya peraturan ini maka sepakbola itu dapat dipertandingkan antar universitas.

Persepakbolaan di Indonesia pada zaman penjajahan Belanda diurus oleh Belanda sendiri satu-satunya bond yang ada pada waktu itu adalah NIVB (Nederlandshe Indonesische Voetball Bond) yang berpusat di Jakarta (Batavia). Pada tanggal 19 April 1930 diadakanlah konferensi sepakbola di Solo. Dalam konferensi itu ketujuh bond sepakat untuk mendirikan suatu persatuan sepakbola yang diberi nama “persatuan Sepakbola Seluruh Indonesia”, yang disingkat dengan PSSI sebagai ketua yang pertama telah dipilih Ir. Soeratin Sosrosoegondo. Sejak itu kompetisi PSSI diadakan tiap-tiap tahun antara 1930-1941. Mulai tahun 1966 diadakan kejuaraan remaja taruna untuk memperebutkan Piala Soeratin. Sekarang PSSI melaksanakan kompetisi perserikatan dan kompetisi Galatama. Sejak tahun 1952, tepatnya pada tanggal 24 Juli 1952, PSSI menjadi anggota FIFA.

Pada tanggal 21 Mei 1904 berdirilah federasi sepakbola dengan nama “Federation Internationale De Football Association disingkat dengan FIFA, atas inisiatif Robert Guirin dari Perancis dan sekaligus sebagai ketua yang pertama. Federasi tersebut baru beranggotakan tujuh Negara pada waktu itu, yaitu: Spanyol, Perancis, Belgia, Swiss, Denmark, dan Swedia

b. Permainan Sepakbola

Menurut Sneyers (3) pengertian sepakbola adalah olahraga beregu, ia didasarkan atas teknik, pengolahan bola, dan pengertian setiap pemain terhadap permainan. Faktor-faktor itu semua mempunyai peranan yang penting. Prinsip dalam sepakbola sederhana sekali yaitu membuat gol dan mencegah jangan sampai lawan berbuat yang sama terhadap gawang sendiri. Yang memasukkan gol terbanyak memenangkan pertandingan. Kalau prinsip ini kita telusuri lebih jauh, maka kita dapat mengatakan sebagai berikut:

1. Untuk dapat gol, kita harus menguasai bola
2. Untuk mencegah gol oleh lawan, kita harus berusaha mengubah keadaan sehingga dari penjaga bola, kita menjadi penguasa bola.

Penguasa bola saja sebenarnya masih belum cukup, kita harus membuka kesempatan untuk membuat gol. Kesempatan itu kita buka dengan bermain menyerang. Dalam situasi lawan yang menguasai bola kita harus mencegah terjadinya gol oleh lawan dan harus berusaha untuk menguasai kembali bola itu. Artinya, kita harus bertahan. Dalam latihan menghadapi berbagai situasi pelatih bersama pemain harus memecahkan masalah, bagaimana secara kolektif mencari jalan keluar.

Kerja sama antara pemain harus dikembangkan selama latihan, sehingga suatu gerakan atau pola permainan tertentu mereka lakukan secara otomatis. Kondisi fisik, kecepatan serta teknik dasar, merupakan factor yang sangat penting. Bermain tanpa bola juga besar manfaatnya, karena ia merupakan suatu unsure taktik, dan perlu dikuasai oleh tiap-tiap pemain.

Motivasi para pemain juga harus mendapat perhatian. Motivasi dapat dipertahankan dengan latihan praktek, dengan atau tanpa bola. Demikian pula dengan tujuan latihan. Kalau kita ingin menekankan ketelitian, maka gerakan atau pola yang kita maksud, harus dapat dilakukan dengan sempurna. Baru setelah dapat dilakukan dengan baik, maka kita berlatih pada peningkatan kecepatan dan melakukan gerakan tadi.

Permainan sepakbola adalah salah satu cabang olahraga yang sangat populer di dunia. Sepakbola telah banyak mengalami perubahan dan perkembangan dari bentuk yang sederhana dan primitif sampai menjadi permainan sepakbola yang modern yang sangat digemari dan disenangi banyak orang, anak-anak dan usia tua bahkan wanita. Kemudian kemajuan ilmu pengetahuan dan teknologi yang sangat pesat juga mempengaruhi perkembangan sepakbola ini.

Sepakbola adalah salah satu cabang olahraga permainan beregu masing-masing regu terdiri dari 11 orang pemain termasuk penjaga gawang. Dan pemain dipimpin oleh seorang wasit dan dibantu oleh dua orang hakim garis dan satu wasit cadangan. Permainan berlangsung dalam dua babak, dan apabila masih imbang maka dilanjutkan dengan adu penalti dengan masing-masing tim menunjuk lima orang penembak (peraturan umum pertandingan, PSSI 1995).

Sepakbola pada dasarnya ialah suatu usaha untuk menguasai bola atau untuk merebutnya kembali bila dikuasai oleh lawan, ini berdasarkan pada ide atau tujuan dari sepakbola itu sendiri yaitu berusaha untuk memasukkan bola sebanyak-banyaknya ke gawang lawan dan berusaha menghindari memasukkan

bola ke gawang dari serangan lawan. Hal ini membuat gol terbanyak yang memenangkan pertandingan. Kalau prinsip ini ditelusuri lebih jauh maka kita dapat menyimpulkan bahwa untuk membuat gol kita harus menguasai bola untuk mencegah gol oleh lawan kita harus berusaha merebut bola dari lawan. Di dalam permainan membutuhkan fisik yang kuat. Untuk itulah tes VO2 Max dimana bisa melihat seberapa besar daya tahan seseorang. Didalam permainan sepakbola juga membutuhkan kekuatan dan kecepatan dalam membawa bola dan berlari mengejar bola.

Menurut Sneyaers (1991:3) sepakbola adalah olahraga atau kesebelasan yang berdasarkan atas teknik, pengolahan data, pengertian setiap pemain terhadap permainan yang mempunyai prinsip membuat gol ke gawang lawan dan mencegah jangan sampai lawan berbuat yang sama atau membuat gol terhadap gawang sendiri. Berdasarkan pendapat di atas, proses yang terjadi dalam permainan sepakbola antara lain:

1. Untuk mencetak gol, maka suatu tim harus menguasai bola
2. Mencegah gol ke gawang lawan sendiri, maka suatu tim harus berusaha mengubah keadaan sehingga dari penjaga bola, menjadi penguasa bola.

Adapun konsep dasar permainan sepakbola yaitu tentang ide permainan, sebagaimana yang dinyatakan Djazed (1985) terdiri dari 3 situasi dasar yakni:

1. Situasi dasar satu yaitu tendangan ke gawang pertahanan gawang
2. Situasi dasar dua yaitu mencari kesempatan menendang bola ke gawang melindungi daerah gawang.
3. Situasi dasar tiga yaitu menyusun serangan melakukan gangguan.

Darwis (1997:4) menyatakan teknik dasar bermain bola terbagi atas dua bagian yaitu:

1. Tanpa bola terdiri atas lari, melompat, rempel, gerak tipu
2. Teknik dengan bola terdiri atas menendang, menahan bola, mengontrol bola, menyundul bola, gerak tipu dengan bola, melempar, merampas bola.

Sepakbola adalah suatu cabang olahraga yang memiliki mobilitas dan dinamika yang cukup tinggi. Setiap perubahan posisi lawan dan perubahan posisi bola selalu mempunyai arti berbeda-beda. Setiap perubahan tersebut selalu mempunyai arti baik positif maupun negatif bagi suatu kesebelasan. Perubahan tersebut hampir terjadi setiap detik selama permainan berlangsung. Seseorang pemain harus mampu mempersiapkan dan menilai arti dari setiap pemain dan bentuk perubahan bagi setiap dirinya, dan bagi lawan maupun bagi *parner* dan bagi kesebelasan, tidak hanya sampai disituasi pemain, bahkan harus mengetahui dengan baik apa yang harus dilakukannya sebagai respon yang mempunyai nilai positif bagi kesebelasannya. Melakukan analisis dan menilai arti dari setiap perubahan yang terjadi setiap detik serta mengambil suatu keputusan yang cepat tentang tindakan yang dilakukan bukanlah suatu pekerjaan yang mudah dan ini merupakan persoalan kognitif atau kemampuan berfikir tinggi.

Berdasarkan pendapat ahli diatas dapat disimpulkan bahwa Sepakbola pada dasarnya ialah suatu usaha untuk menguasai bola atau untuk merebutnya kembali bila dikuasai oleh lawan, ini berdasarkan pada ide atau tujuan dari sepakbola itu sendiri yaitu berusaha untuk memasukkan bola sebanyak-banyaknya ke gawang lawan dan berusaha menghindari memasukkan bola ke gawang dari

serangan lawan. Hal ini membuat gol terbanyak yang memenangkan pertandingan. Kalau prinsip ini ditelusuri lebih jauh maka kita dapat menyimpulkan bahwa untuk membuat gol kita harus menguasai bola untuk mencegah gol oleh lawan kita harus berusaha merebut bola dari lawan.

Selain itu menurut Djezed dan darwis (1985:1-2) permainan sepakbola dalam beberapa puluh tahun belakang ini menjadi sangat populer sekali tidak saja diluar negeri tetapi juga di tanah air Indonesia kita ini. Permainan ini sangat digemari dan disenangi terutama bagi kaum muda namun kaum lanjut usiapun masih banyak turun kelapangan bersama kaum muda dengan asyik bermain sepakbola. Dengan demikian olahraga sepakbola ini telah menjadi olahraga nasional kita, olahraga rakyat. Baik dikota-kota besar maupun di desa-desa dan di kampong-kampung para pemuda kita beramai-ramai berolahraga sepakbola. Setiap ada lapangan terbuka digunakan tempat bermain sepakbola. Bahkan kadang-kadang sawah-sawah yang keringpun digunakan sebagai lapangan permainan sepakbola.

Dengan bertambah banyaknya penggemar sepakbola dan semakin populernya permainan rakyat itu maka semakin banyak pula diselidiki orang secara seksama dan secara ilmiah permainan sepakbola tersebut. Salah satu faktor penting dalam permainan sepakbola yang dibutuhkan dan akan tetap dibutuhkan serta diperlukan sepanjang masa adalah dasar-dasar permainan sepakbola karena tanpa mengetahui dan memahami dasar-dasar permainan segala teknik, taktik dan sistim permainan tidak akan bias berjalan dengan baik. Hal yang sangat prinsipil sekali bahwa dasar-dasar permainan sepakbola menentukan sampai dimana

seorang pemain mengangkat mutu permainannya. Bila seorang pemain ingin mencapai tingkat permainan yang lebih tinggi maka ia harus berusaha menguasai dasar-dasar permainan yang lebih sempurna lagi. Seorang pemain yang hanya menguasai dasar-dasar permainan secara sederhana dan kurang, maka dia tidak akan bisa mencapai tingkat permainan yang tinggi dan bermutu.

Jadi, bila seorang pemain yang ingin menjadi pemain yang baik haruslah memahami dan menguasai dasar-dasar permainan sepakbola. Untuk itu dibawah ini akan diuraikan beberapa hal tentang permainan sepakbola terutama mengenai teknik, taktik, bentuk-bentuk latihan, peraturan permainan sepakbola dan sedikit tentang pengetahuan umum sepakbola.

Adapun mengenai teknik sepakbola dapat diuraikan sebagai berikut:

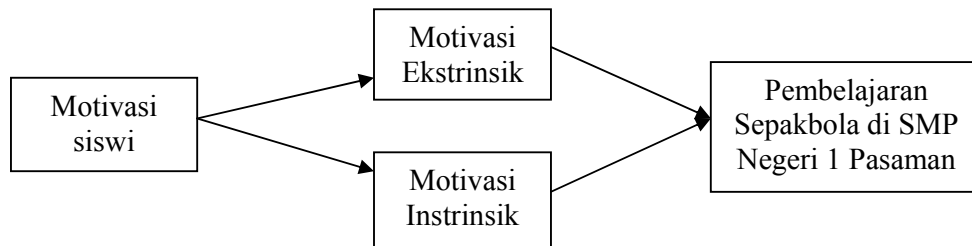
1. Teknik sepakbola akan menuju kepada perbaikan-perbaikan dan kesempurnaan sehingga dapat mencapai prestasi yang maksimal dengan menggunakan tenaga yang seminimal-minimalnya.
2. Teknik akan paralel dengan perkembangan sepakbola itu sendiri yang bertitik tolak kepada kemampuan fisik daripada individu.
3. Teknik akan dapat berkembang sesuai dengan fundamen bakat serta kemampuan yang dipunyai oleh setiap individu.

C. Kerangka Konseptual

Motivasi terdiri atas motivasi instrinsik dan motivasi ekstrinsik. Siswi akan termotivasi dalam olahraga sepakbola jika guru dapat memberikan rangsangan kepada siswi sehingga siswi tertarik pada olahraga sepakbola. Begitu juga siswi akan termotivasi terhadap sepakbola apabila ada dorongan dari dalam

dan luar diri siswi tersebut. Maka siswi tersebut akan tertarik untuk bermain sepakbola. Dibawah ini digambarkan kerangka konseptual sebagai berikut.

Bagan Kerangka Konseptual



D. Pertanyaan Penelitian

Berdasarkan kerangka konseptual diatas, maka pertanyaan penelitian pada penelitian ini adalah. Bagaimana motivasi siswi terhadap sepakbola di SMP Negeri 1 Pasaman.

BAB V

PENUTUP

B. Kesimpulan

Berdasarkan uraian dan analisis hasil penelitian yang telah penulis laksanakan tentang motivasi siswi terhadap olahraga sepakbola di SMP Negeri 1 Pasaman dapat disimpulkan sebagai berikut:

1. Faktor-faktor instrinsik seperti tekun, minat, mandiri, ulet, dan rasa tidak cepat bosan mempengaruhi besarnya motivasi siswi secara instrinsik. Dari hasil penelitian yang penulis lakukan, siswi di SMP Negeri 1 Pasaman mempunyai

motivasi instrinsik terhadap olahraga sepakbola sebesar 62,49% dikategorikan cukup.

2. Kemudian dari faktor-faktor motivasi ekstrinsik seperti proses pelatihan, sarana dan prasarana, keluarga, status ekonomi, dan lingkungan. Siswi di SMP Negeri 1 Pasaman mempunyai motivasi ekstrinsik terhadap olahraga sepakbola sebesar 65,5% dikategorikan cukup.
3. Secara umum dapat disimpulkan bahwa motivasi siswi terhadap olahraga sepakbola di SMP Negeri 1 Pasaman dapat dikategorikan cukup, dilihat dari skor yang diperoleh hanya sebesar 63,9%.

C. Saran

Berdasarkan kesimpulan diatas, maka saran yang dapat penulis berikan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut.

1. Untuk dapat meningkatkan motivasi siswi terhadap olahraga sepakbola maka diharapkan kepada guru dan keluarga agar memotivasi siswi untuk melakukan olahraga sepakbola.
2. Kepada siswi diharapkan mau memotivasi diri sendiri supaya mandiri, ulet, memiliki minat, tekun dan rasa tidak cepat bosan dalam mengikuti olahraga sepakbola.
3. Dalam rangka pelaksanaan kegiatan olahraga sepakbola untuk siswi diharapkan mendapatkan dukungan yang lebih dari kepala sekolah , orang tua, masyarakat untuk menyediakan sarana dan prasarana yang akan menunjang pelaksanaan kegiatan olahraga sepakbola.

KEPUSTAKAAN

Abdurrahman dan Ellya Ratna. 2003. "Evaluasi Pembelajaran Bahasa dan Sastra Indonesia". *Buku Ajar*. Padang. Jurusan Bahasa dan Sastra Indonesia dan Daerah FBSS UNP.

Arikunto, Suharsimi. 2006. *Prosedur Penelitian*. Jakarta: Rineka Cipta

Bachtiar. 1985. *Motivasi Dalam Mengajar*. Jakarta: Rodaskarya.

Diniaty, Amirah. 2007. Hakikat Satuan Siswa Pada Lembaga Bimbingan Belajar Dalam Kaitanya dengan Motivasi Berprestasi, Kemampuan dan Masalah Belajar Serta Peran Guru Pembimbing di SMA N 1 Padang. *Tesis*. FIP. UNP.

Darwis, Ratinus. 1999. *Buku Ajar Sepakbola*. Padang. FIK. UNP. (2003). Peraturan Permainan. Jakarta: PSSI.

Djezed, dkk. 1985. *Buku Pelajaran Sepakbola*. Fakultas Pendidikan Olahraga Dan Kesehatan. IKIP. Padang.

Garungan. 1982. *Psikologi Sosial*. Jakarta: PT. Konisius.

Moleong. 2000. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: PT. Remaja Rodaskarya.

Oemar Hamalik. 2000. *Psikologi Mengajar dan Mengajar*. Bandung: Sinar Baru Gusindo

Prayitno, Elida. 1989. *Motivasi dalam Belajar*. Jakarta. P21PTK.

Purwanto, Ngalim. 1990. *Psikologi Pendidikan*. Bandung: Rodaskarya.

Sneyers. 1991. *Latihan dan Strategi Permainan*. Jakarta: Rosdajaya Putra.

Sadiman. 1986. *Motivasi Belajar dan Instruktusional*. Jakarta: Rajawali Press.

Suharsimi Arikunto. 2006. *Prosedur Penelitian*. Jakarta: Rineka Cipta.